



Penerapan Manajemen Risiko untuk Meningkatkan Kinerja Industri Perbankan di Indonesia

Nilam Erman^{1,a}, *Mohd. Winario^{2,b}

¹⁾ Institut Agama Islam Edi Haryono Madani, Siak, Riau, Indonesia

²⁾ Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Bangkinang, Riau, Indonesia

Email: ^anilamerman@gmail.com; ^bmohd.winario@universitaspahlawan.ac.id

DOI:

<https://doi.org/10.46963/jam.v7i1.1847>

Cara Mensitasi Artikel ini:

Erman, N., & Winario, M. (2024). Penerapan manajemen risiko untuk meningkatkan kinerja industri perbankan di Indonesia. *AL-Muqayyad*, 7(1), 18-27. <https://doi.org/10.46963/jam.v7i1.1847>

ABSTRACT

Keywords:

Implementation, Risk Management, Industry, Banking

Kata Kunci:

Penerapan, Manajemen, Risiko, Industri, Perbankan

This research aims to determine the implementation and control of risk management in the banking industry in Indonesia. This study uses a qualitative method. The results of this research indicate that the application of risk management in the banking industry must be implemented considering the increasing number of types of crime in the banking world. The application of risk management in the banking industry must be adjusted to the objectives, business policies, size and complexity of the business and the capabilities of the bank itself. Business complexity is the diversity of product transactions/business networks. Meanwhile, bank capabilities include financial capabilities, supporting infrastructure and human resource capabilities. How to manage risk management in the banking industry can be carried out with several efforts, including determining risks, weighing risks, observing and controlling these risks.

ABSTRAK

Informasi Artikel:

Diterima:

07/05/2024

Direvisi:

23/05/2024

Diterbitkan

30/06/2024

*Corresponding

Author

mohd.winario@univrsitaspahlawan.ac.id

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan serta pengendalian manajemen risiko pada industri perbankan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan manajemen risiko pada industri perbankan wajib dilaksanakan mengingat semakin banyaknya jenis kejahatan didunia perbankan. Penerapan manajemen risiko pada industri perbankan wajib disesuaikan dengan tujuan, kebijakan usaha, ukuran, serta kompleksitas usaha serta kemampuan bank itu sendiri. Kompleksitas usaha adalah keragaman transaksi produk/ jaringan usaha. Sedangkan kemampuan bank antara lain, kemampuan keuangan, infratatanan pendukung, serta kemampuan sumber daya manusia. cara mengelola manajemen risiko di industri perbankan bisa dilaksanakan dengan sejumlah upaya, diantaranya dengan menentukan risiko, menimbang risiko, mengamati serta mengontrol risiko tersebut.

©Authors (2024)

under license [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

[SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi saat ini sudah menimbulkan transfigurasi yang pesat serta terpadu sehingga mempermudah pergerakan aliran modal seperti yang terlihat pada pertumbuhan ekonomi yang tinggi serta tingkat inflasi yang bisa dikendalikan. Salah satu pokok penting dalam menjaga stabilitas keuangan di Indonesia adalah



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International \(CC BY-SA 4.0\)](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

tatanan keuangan, di mana tatanan keuanganlah yang menjadi dasar efektivitas kebijakan keuangan maka ketika terjadi ketidakstabilan pada tatanan moneter maka akan berakibat pada ketidakstabilan kebijakan moneter (Kasmawati & MR, 2019). Industri bank ialah salah satu tatanan yang vital dalam mengatur kestabilan moneter suatu negara. Bank adalah suatu lembaga keuangan yang diperuntukkan menerima uang tabungan nasabah, memberikan pinjaman, serta menawarkan bantuan berupa jasa yang berkaitan dengan perbankan yang lain (Jasni, 2020)

Bank hingga saat ini dipercaya oleh masyarakat sebagai tempat menyimpan uang, oleh sebab itu Bank memiliki tanggung jawab yang besar untuk memastikan keamanan uang simpanan nasabah dari kehilangan ataupun penipuan. Saat ini industri perbankan tengah dihadapkan dengan berbagai risiko yang semakin kompleks sebagai akibat dari kegiatan industri perbankan yang beragam. Maka dari itu industri perbankan dituntut untuk meningkatkan kebutuhan akan penerapan manajemen risiko guna mengurangi risiko yang terkait dengan kegiatan industri perbankan (Sari, 2012).

Dalam beberapa tahun terakhir, industri perbankan di Indonesia telah menghadapi berbagai tantangan yang signifikan terkait dengan keamanan data dan perlindungan nasabah. Fenomena kebocoran data keamanan menjadi isu yang sangat krusial, di mana beberapa bank mengalami insiden peretasan yang menyebabkan informasi sensitif nasabah bocor. Misalnya, kasus kebocoran data nasabah di salah satu bank terbesar di Indonesia yang terjadi pada tahun 2022, di mana ribuan informasi pribadi nasabah tersebar di dunia maya.

Insiden ini tidak hanya merugikan nasabah secara finansial tetapi juga mengurangi kepercayaan publik terhadap sistem perbankan nasional. Selain itu, beberapa kejadian kehilangan uang simpanan nasabah akibat tindakan fraud atau penipuan perbankan juga menjadi perhatian serius. Misalnya, laporan tentang nasabah yang kehilangan sejumlah besar dana akibat transaksi tidak sah yang dilakukan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab. Kasus-kasus seperti ini menimbulkan kegelisahan di kalangan masyarakat dan menunjukkan perlunya pengawasan yang lebih ketat serta penerapan manajemen risiko yang lebih efektif dalam sistem perbankan.

Situasi-situasi ini menggarisbawahi pentingnya penerapan manajemen risiko perbankan yang komprehensif di Indonesia. Manajemen risiko yang baik tidak hanya bertujuan untuk melindungi kepentingan nasabah tetapi juga untuk menjaga stabilitas dan integritas sistem perbankan secara keseluruhan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengulas pentingnya manajemen risiko perbankan di Indonesia dengan fokus pada langkah-langkah preventif yang dapat diambil oleh bank untuk mengurangi risiko kebocoran data dan kerugian finansial nasabah.

Manajemen risiko ialah unsur vital dalam melaksanakan suatu bisnis Andriani Rahayu, (2018) Tujuan primer dalam melaksanakan manajemen risiko ialah untuk menjaga perusahaan dari kebangkrutan yang mungkin terjadi. Demikian juga dengan industri perbankan guna meminimalisir risiko kerugian pada bank, sehingga manajemen

risiko wajib diimplementasikan oleh bank. Manajemen risiko pada industri perbankan yakni meliputi identifikasi, mengukur, mengawasi serta meminimalisir risiko dari kegiatan usaha. Adapun tujuan dari penerapan manajemen risiko pada industri perbankan antara lain sebagai pemberi informasi terkait risiko pada peraturan, meyakinkan bank tidak akan menghadapi ketidakuntungan, meminimalisir kegagalan yang tak terkendali, menghitung berapa level risikonya, serta mengalokasikan modal (Fasa, 2016).

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/25/PBI/2010 terkait Perubahan atas PBI Nomor 5/8/PBI/2003 tentang Penerapan Manajemen Risiko, risiko ialah kerugian yang mungkin terjadi karena terjadinya suatu peristiwa sedangkan manajemen risiko adalah sederet metodologi serta prosedur yang dilaksanakan untuk menetapkan, mengukur, mengawasi serta mengendalikan risiko yang mungkin terjadi dari seluruh kegiatan bank (Indonesia, 2011).

Manajemen risiko merupakan prosedur kewaspadaan terhadap risiko agar tidak mengalami kerugian dalam sebuah organisasi bisnis ataupun non bisnis (Firmansyah, 2010). Selanjutnya (Fahmi, 2010) mengatakan bahwa manajemen risiko merupakan salah satu keterampilan terkait bagaimana suatu kelompok menentukan nilai dalam menggambarkan segala persoalan yang terjadi dengan menggunakan segala strategi manajemen secara universal serta tertata.

Manajemen risiko digambarkan umpama salah satu cara yang masuk akal serta tertata dalam penentuan, terukur, menetapkan perilaku, menentukan jalan keluar, serta juga melaksanakan pemantauan serta melaporkan risiko yang terjadi pada seluruh kegiatan.

Pengendalian manajemen risiko dalam perbankan bisa dilaksanakan dengan sejumlah prosedur manajemen risiko, yakni penetapan, penghitungan, pengawasan, kontrol, risiko serta tatanan penjelasan manajemen risiko. Penetapan risiko yang dimaksud termasuk pemahaman berbagai jenis risiko, segala aktifitas bank dijalankan guna menyelidiki sumber serta pemicu timbulnya risiko serta akibatnya (Goyal & Agrawal, 2010).

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan serta pengelolaan manajemen risiko pada sektor perbankan Indonesia. Dengan melakukan penelitian ini, kami berharap para praktisi bisa memahami bagaimana menerapkan serta mengelola kebijakan manajemen risiko di sektor perbankan Indonesia.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan melalui kajian literatur, Kajian literatur adalah suatu metode penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan, mengevaluasi, menganalisis, dan menyintesis informasi dari berbagai sumber pustaka yang relevan dengan topik penelitian atau kajian tertentu. Tujuan dari kajian literatur adalah untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang topik yang diteliti, menemukan kesenjangan pengetahuan (GAPS) yang dapat diisi oleh penelitian tersebut, serta menyusun kerangka

konseptual atau teoretis yang kokoh untuk mendukung penelitian tersebut. Kajian literatur dapat dilakukan sebagai bagian dari penelitian primer atau sebagai penelitian mandiri untuk menyajikan ulang informasi yang telah ada.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif berguna untuk mengungkap serta memahami sesuatu di balik fenomena yang akan diteliti (Gunawan, 2022). Pada penelitian ini menggunakan model penjelasan kualitatif yang bertujuan supaya penelitian ini bisa dilaksanakan secara intens serta sanggup memberikan respons dari tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cara Menerapkan Manajemen Risiko Pada Industri Perbankan Di Indonesia

Manajemen risiko adalah prosedur pembuatan keputusan yang berperan penting dalam tercapainya tujuan perusahaan serta diterapkan baik di golongan aktivis pribadi serta dalam bidang kebergunaan (Berg, 2010). Hal ini mendukung perkataan (Umam, 2012), bahwa manajemen risiko adalah unsur penting yang sangat perlu di terapan dalam sebuah usaha, khususnya pada bank yang menjadi suatu badan finansial.

Implementasi manajemen risiko bisa meningkatkan nilai pemegang saham. Memberikan pemetaan pada pengurus bank tentang potensi ketidakuntungan bank, menaikkan prosedur pembentukan keputusan yang terstruktur serta berdasarkan ketersediaan informasi, yang berguna sebagai dasar pengukuran yang lebih akurat terkait kinerja bank, serta menciptakan infratatanan manajemen risiko yang kuat dalam rangka peningkatan daya saing bank (Rivai & Permata, 2006).

Penerapan manajemen risiko pada industri perbankan bisa memakai segala macam preferensi pengukuran profil risiko. Peraturan perbankan internasional menggunakan sejumlah alternatif metode bermacam risiko saat mempertimbangkan keperluan modal yang sesuai dengan profil risiko bank. Lewat penerapan Peraturan perbankan internasional pula, diharapkan Bank Indonesia bisa menaikkan faktor manajemen risiko supaya bank lebih tahan dari berbagai transfigurasi yang ada di bank.

Implementasi manajemen risiko pada industri perbankan mesti disetarakan dengan maksud, kearifan usaha, skala, serta kerumitan usaha dan kesanggupan bank itu sendiri. Kerumitan usaha ialah bermacam transaksi barang/ jaringan usaha. Sedangkan kesanggupan bank antara lain, kesanggupan keuangan, infrastruktur pendukung, serta kesanggupan sumber daya manusia (Rustam, 2013).

Cara Mengelola Manajemen Risiko Pada Industri Perbankan Di Indonesia

Berdasarkan pernyataan (Indonesia, 2006), langkah-langkah mengatur manajemen risiko pada industri perbankan bisa dijalankan dengan sejumlah cara, antara lain dengan menetapkan risiko, menaksir risiko, mengawasi serta mengontrol risiko tersebut.

1. Pengendalian manajemen risiko di bank menggunakan teknik mengontrol bisa dilaksanakan dengan cara menganalisis berbagai sumber risiko dari hasil serta

- kegiatan bank serta juga meyakinkan bahwa risiko dari hasil keluaran serta kegiatan baru sudah melewati prosedur manajemen risiko.
2. Pengendalian pengelolaan risiko dengan teknik risk scaling mesti dilakukan secara interaktif baik terhadap hasil output maupun seluruh kegiatan perbankan. Penskalaan risiko ini bisa dilakukan dengan dua cara. Salah satunya adalah dengan menggunakan aturan kuantitatif seperti parameter alat penilaian kredit, nilai risiko, stress test, serta perhitungan aturan kualitatif.
 3. Pengendalian manajemen risiko dengan menggunakan teknik pengawasan risiko pada bank mesti dilaksanakan dengan menyediakan langkah-langkah casertagan serta langkah-langkah yang efektif untuk mencegah kegagalan pada tahap pemantauan risiko serta dengan berulang kali melakukan pengecekan terhadap langkah-langkah casertagan yang tercantum. Dalam melakukan pemantauan risiko, bank mesti menetapkan tindakan pengawasan yang mencakup tingkat risiko, penerimaan risiko, serta hasil stress test (Indonesia, 2006).

Meskipun risiko yang dikelola secara administratif tidak bisa dipisahkan dari profil eksposur keuangan, namun menurut Sertager Election Council, alasan diperkenalkannya risiko yang dikelola secara administratif dalam bisnis keuangan adalah untuk mengelolanya dengan sangat penting. Pertama, Komite Manajemen Risiko Kredit Sektor Keuangan. Hal ini mencakup penyediaan profil risiko kredit yang bisa diperoleh dari segala kegiatan perbankan, termasuk pinjaman, bursa anak perusahaan, pertukaran peralatan moneter lainnya, serta kegiatan perbankan yang lain yang dicatat di buku keuangan. Buku Bursa Efek (Owojori et al., 2011).

Kedua, risiko pasar dikelola oleh dewan direksi, serta risiko pasar dikelola berdasarkan rencana manajemen untuk membatasi potensi dampak buruk terhadap sumber daya serta modal bank akibat perubahan kondisi perekonomian. Risiko pasar yang dikelola oleh Manajer mencakup pengelolaan risiko biaya kredit, taruhan standar konversi, peluang nilai, serta risiko barang. Pengelolaan risiko pasar oleh direksi penting bagi perbankan di Indonesia dengan melakukan penilaian risiko biaya kredit menggunakan model estimasi Hall Report serta terus mengembangkan model yang digunakan sesuai dengan kebijakan Bank Indonesia mampu mengantisipasi per persoalan tersebut. Model tersebut mewakili item sumber daya, kewajiban, serta dokumen pemerintahan yang biaya pembiayaannya sulit direncanakan dalam jangka waktu tertentu (Indonesia, 2006)

Ketiga, risiko dewan yang mengelola risiko likuiditas berarti membatasi kemungkinan bank tidak menerima sumber pembiayaan subsidi. Menurut studi yang dilakukan oleh (Indonesia, 2006), risiko likuiditas sangat tinggi di industri keuangan Indonesia, namun krisis mata uang global yang dipicu oleh kontrak subprime secara mengejutkan menyebabkan peningkatan risiko likuiditas bagi bank. Keadaan darurat keuangan pada tahun 2007 mungkin merupakan keadaan darurat yang terburuk, dengan dampak buruk terhadap fundamental keuangan serta ekonomi global.

Keempat instruksi tersebut adalah untuk mengawasi paparan fungsional manajer. Persoalan ancaman fungsional tidak lepas dengan SDM, tatanan intern, kerangka serta landasan, serta juga kondisi dari luar. Masing-masing akar risiko di atas bisa menimbulkan peristiwa yang berakibat buruk terhadap kegiatan bank. Persoalan kerentanan fungsional mencakup pemerasan internal, representasi keliru eksternal, praktik bisnis serta integritas tempat kerja, jaminan pelanggan, produk serta aplikasi bisnis, kerusakan sumber daya aktual, halangan kegiatan bisnis, serta ketidakberhasilan tatanan. Ini termasuk kesalahan prosedur serta implementasi. Guna menanggapi persoalan ini, eksekutif (Indonesia, 2006), dalam suratnya tentang peraturan penegakan risiko, menyatakan bahwa bank perlu menetapkan serta mengukur kendala-kendala yang mempengaruhi pengungkapan risiko fungsional yang diketahui secara umum.

Pengendalian implementasi manajemen risiko yang kelima mengatur tentang implementasi manajemen risiko terkait ancaman yuridis. Penggunaan bahaya terhadap risiko yang sah oleh manajer memastikan bahwa strategi manajemen risiko membatasi potensi konsekuensi buruk yang disebabkan oleh kurangnya perspektif hukum, kurangnya kebijakan hukum atau metodologi proses, serta perubahan (Indonesia, 2006). Untuk membatasi eksposur risiko yang sah, Bank Indonesia mesti mempekerjakan manajer risiko untuk mengelola komite risiko, serta bank mesti menyelidiki semua sumber risiko yang sah dari kegiatan perbankan serta Perusahaan diharapkan bisa memastikan bahwa risiko yang relevan telah dialihkan lewat risiko yang sesuai komite (Indonesia, 2006).

Keenam, pengendalian manajemen risiko bagi risiko strategis: Bank mesti menetapkan penyelidikan risiko strategis yang mempunyai risiko tinggi serta memerlukan faktor produksi yang signifikan, seperti: Strategi pengembangan target market baru berupa produk serta jasa, strategi akuisisi, serta strategi diversifikasi. Selain itu, bank juga perlu mengukur risiko strategis berdasarkan parameter seperti level kerumitan rencana usaha bank, perekonomian bank di sektor lembaga bank, serta tingkat perolehan strategi bisnisnya. Disisi lain, bank mesti secara teratur mengawasi serta mengelola evolusi penerapan rencana mereka dengan memberikan perhatian besar pada defisit risiko strategis yang pernah dialami.

Ketujuh, pengelolaan risiko ketaatan dikelola lewat prosedur implementasi manajemen risiko. Saat mengelola risiko ketaatan, bank mesti lebih dulu menetapkan aspek-aspek yang bisa menaikkan risiko kredit. Bank sebaiknya mengukur risiko ketaatan dengan memakai parameter antara lain sifat, relevansi, serta tingkat kesalahan pada ketetapan yang berlangsung. Bank juga mesti mengawasi serta mengontrol risiko ketaatan lewat ketaatan yang tepat terhadap aturan undang-undang yang berlaku.

Kedelapan, untuk mengelola penetapan manajemen risiko reputasi, bank terlebih dahulu mesti menulis tiap peristiwa yang berkaitan dengan risiko reputasi, termasuk besarnya kemungkinan kemudaratannya yang timbul dari peristiwa itu. Bank juga mesti

mengawasi serta mengontrol risiko reputasi bank, serta kekurangan pengontrolan dan langkah-langkah bisa menimbulkan risiko reputasi bank sebagaimana dijelaskan di atas.

Dampak Penerapan Manajemen Risiko Terkait Pokok-pokok API

Implementasi manajemen risiko perbankan di Indonesia tidaklah lepas dari Pedoman Perbankan Indonesia (API) yang telah diterapkan di lembaga bank Indonesia sejak tahun 2004. Akibat dari implementasi manajemen risiko perbankan berkaitan dengan poin pertama yaitu tatanan perbankan yang sehat. Suatu bank dikatakan baik jika dapat mencukupi keperluan rakyat serta mendukung pertumbuhan perekonomian nasional yang berkelanjutan (Rizky & Majidi, 2008). Ketika bank dalam keadaan sehat, maka lebih sedikit risiko yang perlu diatur serta lebih sedikit atau lebih baik praktik manajemen risiko pada bank tersebut.

Membaiknya implementasi manajemen risiko pada tatanan lembaga bank yang baik juga terlihat dari penyampaian (Indonesia, 2006) yang mengatakan bahwa setelah implementasi manajemen risiko, kemampuan pengendalian manajemen risiko bank meningkat serta penyaluran kredit membaik. Dengan mempertimbangkan perbaikan ini, kami menjadi lebih berhati-hati. Berdasarkan Basel II, perbankan tidak perlu khawatir jika peringkat kredit terlalu rendah bisa berdampak negatif terhadap bank serta terutama mempengaruhi kondisi bank.

Akibat dari implementasi manajemen risiko bank sehubungan dengan implementasi prinsip-prinsip terkait tatanan pemantauan yang berdaulat serta mujarab. Pemantauan lembaga bank Indonesia oleh Bank Indonesia masih kurang optimal serta mujarab (Rizky & Majidi, 2008).

Karena belum mujarab dan optimalnya pengawasan perbankan, sehingga Bank Indonesia telah menerbitkan serta mengimplementasikan Arsitektur Bank Indonesia guna menaikkan manfaat pemantauan serta meningkatkan kedaulatan serta efektivitasnya. Dalam hal ini, bisa diraih dengan menaikkan kapasitas pemeriksa bank, menambah pola struktur antar regulator, serta menambah pemantauan berlandaskan risiko.

Dalam keadaan ini, Bank Indonesia berkomitmen untuk memastikan bahwa setiap komite serta direksi bank bersikap proaktif dalam memastikan akuntabilitas setiap komite serta direksi bank guna semakin mendukung kegunaan pemantauan yang berdaulat serta mujarab. Kami juga mengimplementasikan manajemen risiko dengan fokus pada pemantauan. Mewujudkan pengawasan yang efektif serta mitigasi proaktif serta memungkinkan terciptanya tatanan pemantauan yang berdaulat serta efektif bagi industri lembaga bank Indonesia (Indonesia, 2006).

Akibat dari praktik manajemen risiko perbankan berkaitan dengan terbentuknya sektor perbankan yang kuat. Penerapan tatanan usaha yang kuat memerlukan pengelolaan perusahaan yang elok guna mengawasi pekerjaan bank serta mencapai tujuan kinerja (Sari, 2012).

Praktik tata kelola perusahaan yang baik (GCG) pada perbankan tidak bisa dipisahkan dari praktik manajemen risiko. Kami mengikuti prinsip-prinsip transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab serta independensi yang sama dalam manajemen risiko serta praktik GC. Untuk mencapai tujuan bisnis bank dengan lebih baik, penanganan risiko mesti diintegrasikan sepenuhnya ke dalam operasional bank. Perkara tersebut disebabkan oleh manajemen yang mujarab menjamin tercapainya tujuan kelompok (Sari, 2012).

Maka dari itu, implementasi manajemen risiko perbankan mempunyai dampak yang signifikan terhadap terlaksananya sektor perbankan yang kuat. Ketika sektor perbankan semakin terekspos terhadap risiko-risiko global, penerapan manajemen risiko bisa membuat pengelolaan bank menjadi lebih baik, efektif serta efisien. Dampak praktik manajemen risiko perbankan mengenai implementasi prinsip penjagaan klien.

Jumlah nasabah perbankan di Indonesia terus meningkat dari waktu ke waktu. Seiring bertambahnya jumlah nasabah, penggunaan produk serta layanan keuangan bank terus meningkat. Terlebih lagi, lembaga bank sekarang sudah berubah dari lembaga keuangan konkret menjadi perbankan universal, tidak hanya menawarkan produk serta layanan keuangan, tetapi juga hasil produksi serta layanan seperti sekuritas serta asuransi.

Dalam menghadapi tantangan yang semakin kompleks di industri perbankan, manajemen risiko telah berkembang menjadi komponen esensial yang tidak bisa diabaikan oleh lembaga keuangan. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatan holistik yang mengintegrasikan berbagai aspek manajemen risiko, mulai dari keamanan data hingga pencegahan penipuan, yang diimplementasikan secara sistematis dan berkelanjutan.

Penelitian ini menegaskan bahwa manajemen risiko perbankan bukan hanya alat mitigasi semata, tetapi juga sebagai faktor kunci dalam meningkatkan kinerja operasional dan kepercayaan nasabah. Dengan mengadopsi praktik manajemen risiko yang proaktif, bank-bank di Indonesia dapat mengantisipasi potensi ancaman lebih dini, memperkuat keamanan informasi, dan mengurangi kerugian finansial yang disebabkan oleh tindakan fraud.

Lebih jauh, penerapan manajemen risiko yang efektif akan mendorong terciptanya stabilitas finansial yang lebih baik dan meningkatkan reputasi perbankan Indonesia di mata internasional. Ini pada akhirnya akan berkontribusi pada peningkatan daya saing perbankan nasional dalam menghadapi dinamika pasar global.

Melalui penelitian ini, diharapkan bank-bank di Indonesia menyadari urgensi dan pentingnya implementasi manajemen risiko secara menyeluruh dan berkelanjutan. Ini bukan hanya sebagai langkah perlindungan, tetapi juga sebagai strategi untuk mencapai kinerja optimal dan pertumbuhan berkelanjutan di sektor perbankan. Dengan demikian, manajemen risiko perbankan menjadi sebuah keharusan yang mampu meningkatkan kinerja dan kepercayaan publik terhadap perbankan Indonesia.

SIMPULAN

Dari pembahasan tersebut di atas, maka bisa disimpulkan bahwa: 1) Manajemen risiko adalah prosedur pembuatan keputusan yang berperan penting dalam tercapainya tujuan perusahaan serta diterapkan baik di fase aktivis pribadi serta dalam bidang fungsional. Penerapan manajemen risiko bisa meningkatkan nilai penanam saham. Memberikan gambaran pada pengelola bank tentang potensi kerugian bank, meningkatkan metode serta prosedur pembentukan keputusan yang tatananatis serta berdasarkan ketersediaan informasi, yang berguna sebagai dasar pengukuran yang lebih akurat terkait kinerja bank, dan membuat infrastruktur manajemen risiko yang kuat sehubungan dengan peningkatan kemampuan bank. 2) Implementasi manajemen risiko pada industri perbankan mesti disetarakan dengan maksud, kearifan usaha, skala, serta kerumitan usaha dan kesanggupan bank itu sendiri. Kerumitan usaha ialah bermacam transaksi barang/ jaringan usaha. Sedangkan kesanggupan bank antara lain, kesanggupan keuangan, infrastruktur pendukung, serta kesanggupan sumber daya manusia. 3) Manajemen risiko di sektor perbankan bisa diterapkan dengan berbagai cara, antara lain dengan menetapkan risiko, mengukur risiko, serta mengawasi serta mengendalikan risiko tersebut. Meskipun pengelolaan manajemen risiko tidak bisa dipisahkan dari profil risiko suatu bank.

REFERENSI

- Andriani Rahayu, A. (2018). The implementation of risk management and its effect on good cooperative governance and success. *Journal of Indonesian Economy and Business*, 33(3), 243–256.
- Berg, H.-P. (2010). Risk management: procedures, methods and experiences. *Reliability: Theory & Applications*, 5(2 (17)), 79–95.
- Fahmi, I. (2010). *Manajemen resiko*. Alfabeta.
- Fasa, M. I. (2016). Manajemen risiko perbankan syariah di Indonesia. *Li Falah Jurnal Studi Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 1 (2), 36–53.
- Firmansyah, H. S. (2010). Implementasi framework manajemen risiko terhadap penggunaan teknologi informasi perbankan. *Proceeding; Vocational Education in IT Polytechnic; Competitive Advantage in ICT*.
- Goyal, K. A., & Agrawal, S. (2010). Risk management in Indian banks: some emerging issues. *Int. Eco. J. Res*, 1(1), 102–109.
- Gunawan, I. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: teori dan praktik*. Bumi Aksara.
- Indonesia, B. (2006). Implementasi Basel II di Indonesia. *Jakarta: Bank Indonesia*.
- Indonesia, B. (2011). Peraturan Bank Indonesia No. Pbi/Tentang Penilaian Kualitas Aktiva Bank Umum Syariah Dan Unit Usaha Syariah. *Bank Indonesia*,
- Jasni, J. (2020). *Manajemen Risiko dalam Meminimalisir Fraud pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Cabang Parepare Unit Ujung Lero*. IAIN Parepare.

-
- Owojori, A. A., Akintoye, I. R., & Adidu, F. A. (2011). The challenge of risk management in Nigerian banks in the post consolidation era. *Journal of Accounting and Taxation*, 3(2), 23–31.
- Rivai, V., & Permata, V. A. (2006). *Credit management handbook: teori, konsep, prosedur, dan aplikasi panduan praktis mahasiswa, bankir, dan nasabah*. PT RajaGrafindo Persada.
- Rizky, A., & Majidi, N. (2008). *Bank Bersubsidi yang Membebani, E. Publishing Company, 2008: Bank Bersubsidi yang Membebani* (Vol. 1). Buku Digital.
- Rustam, B. R. (2013). Manajemen risiko perbankan syariah di Indonesia. *Jakarta: Salemba Empat*, 414.
- Sari, L. K. (2012). Penerapan manajemen risiko pada perbankan di Indonesia. *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 1(1), 1–21.
- Umam, K. (2012). *Manajemen perbankan syariah*. Pustaka Setia.